



## Penerimaan Masyarakat Terhadap Identitas Waria di Kota Jember

Febriyanto Hermawan<sup>1\*</sup>, Lukman Hakim Alfaridzi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Indonesia

[febri1342@gmail.com](mailto:febri1342@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [lukmanh1908@gmail.com](mailto:lukmanh1908@gmail.com)<sup>2</sup>

Korespondensi penulis: [febri1342@gmail.com](mailto:febri1342@gmail.com)

**Abstract:** Gender identity is part of human existence in society. In Indonesia, the diversity of gender identities other than male and female, such as waria (male and female), often causes social and cultural debates. Waria are a group that are biologically born as men but express themselves as women, both in appearance and behavior. The acceptance of waria in society is not uniform. On the one hand, some people show a tolerant attitude, especially in urban areas that are more open to diversity. On the other hand, negative stigmas against waria are still widely found, which are affected by their limited access to education, work, health services, and public spaces in general. This study uses a qualitative research type. The subjects of this study are waria in Jember City. In this study, researchers use qualitative methods in collecting data by conducting direct observations to obtain data by writing, recording and explaining what is happening to get the right information. In this study, the phenomenological method was also used by searching for data through face-to-face interviews with informants and meeting the agreed informants.

**Keywords:** Societal acceptance, Social stigma, Transgender gender identity

**Abstrak:** Identitas gender merupakan bagian dari eksistensi manusia dalam masyarakat. Di Indonesia keberagaman identitas gender selain laki-laki dan perempuan, seperti waria (wanita pria), sering kali menimbulkan perdebatan sosial dan kultural. Waria merupakan kelompok yang secara biologis dilahirkan sebagai laki-laki namun mengekspresikan diri sebagai perempuan, baik dalam penampilan maupun perilaku. Penerimaan masyarakat terhadap waria tidak seragam. Di satu sisi, sebagian masyarakat menunjukkan sikap toleran, terutama di wilayah urban yang lebih terbuka terhadap keberagaman. Di sisi lain, stigma negatif terhadap waria masih banyak di temui yang berdampak pada keterbatasan akses mereka terhadap pendidikan, pekerjaan, pelayanan kesehatan, dan ruang publik secara umum. Dalam Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah waria yang ada di Kota Jember. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dalam mengumpulkan datanya melalui cara melaksanakan observasi secara langsung untuk memperoleh datanya dengan cara menulis, merekam dan menjelaskan yang sedang terjadi untuk mendapat informasi yang benar. Pada penelitian kali ini, juga menggunakan metode fenomenologi dengan mencari data melalui wawancara secara tatap muka dengan informan dan menemui informan yang disepakati.

**Kata Kunci:** Penerimaan masyarakat, Stigma sosial, Identitas gender transgender

### 1. PENDAHULUAN

Identitas gender merupakan bagian dari eksistensi manusia dalam masyarakat. Di Indonesia keberagaman identitas gender selain laki-laki dan perempuan, seperti waria (wanita pria), sering kali menimbulkan perdebatan sosial dan kultural. Waria merupakan kelompok yang secara biologis dilahirkan sebagai laki-laki namun mengekspresikan diri sebagai perempuan, baik dalam penampilan maupun perilaku. Keberadaan waria telah lama menjadi bagian dari realitas sosial Indonesia, terutama dalam kehidupan urban maupun komunitas seni tradisional. Namun, demikian penerimaan masyarakat terhadap identitas waria masih menjadi isu yang cukup serius. Penerimaan masyarakat terhadap waria tidak seragam. Di satu sisi, sebagian masyarakat menunjukkan sikap toleran, terutama di wilayah urban yang lebih terbuka terhadap keberagaman. Di sisi lain, stigma negatif terhadap waria

masih banyak di temui yang terdampak pada keterbatasan akses mereka terhadap pendidikan, pekerjaan, pelayanan kesehatan, dan ruang publik secara umum. Ketidakseimbangan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengakuan formal atas hak asasi manusia dan praktik sosial yang di jalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Identitas gender merupakan bagian integral dari konstruksi sosial yang membentuk cara individu di pahami dalam masyarakat. Dalam kontek Indonesia, Waria sebagai kelompok yang mengekspresikan identitas gender diluar laki-laki dan perempuan, sering kali menghadapi berbagai bentuk diskriminasi. Meskipun keberadaan waria telah lama menjadi bagian dari kehidupan sosial di berbagai daerah, penerimaan masyrakat terhadap identitas mereka masih menjadi isu kompleks yang di pengaruhi oleh nilai budaya, agama, dan norma sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penerimaan masyarakat terhadap identitas waria terbentuk, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya, baik dari sisi sosial, kultural, struktural, norma sosial, budaya dan agama yang berlaku. Dengan memahami dinamika penerimaan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi advokasi sosial dan kebijakan inklusif yang lebih berpihak pada keberagaman gender di Indonesia.

## **2. METODE PENELITIAN**

Dalam Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah waria yang ada di Kota Jember. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dalam mengumpulkan datanya melalui cara melaksanakan observasi secara langsung untuk memperoleh datanya dengan cara menulis, merekam dan menjelaskan yang sedang terjadi untuk mendapat informasi yang benar. Kemudian hal ini juga di dukung oleh data yang lain terutama dari beberapa buku, jurnal, dan laporan peneltian serta studi kepustakaan. Pada penelitian kali ini, juga menggunakan metode fenomenologi dengan mencari data melalui wawancara secara tatap muka dengan informan dan menemui informan yang disepakati. Beberapa informasi lainnya dicari dengan memberi pertanyaan kepada narasumber. Setelah memperoleh informasi, menganalisis data menggunakan langkah triangulasi data untuk mencocokkan beberapa informasi tersebut dengan fenomena yang tersedia hingga dapat disusun menjadi sebuah ringkasan. Lokasi penelitian ini berada di Kota Jember.

### 3. PEMBAHASAN

Pandangan Atmojo untuk mengetahui bagaimana pengetahuan masyarakat tentang waria sebagai bagian dari kehidupan sosial, rasanya tak mungkin untuk dihindari. Meskipun demikian, kebanyakan dari anggota masyarakat belum mengetahui secara pasti apa dan bagaimana itu waria. Kebanyakan dari masyarakat hanya mengetahui dan dengan sepihak berpandangan bahwa menjadi waria adalah perilaku yang menyimpang dan menyalahi kodrat serta melanggar norma-norma agama. Berperilaku menjadi waria selalu memiliki banyak resiko. Waria dihadapkan pada berbagai masalah, yakni penolakan secara sosial dan bahkan dijadikan lelucon. Lebih disayangkan lagi, beban paling berat di dalam diri seorang waria adalah beban psikologis yaitu perjuangan mereka menghadapi “gejolak kewariaannya” terhadap kenyataan di lingkungan keluarganya. Perlakuan “keras dan kejam” oleh keluarga karena malu mempunyai anak seorang waria kerap kali mereka hadapi. Meskipun tidak semua waria mengalami hal seperti itu, tetapi kebanyakan keluarga tidak mau memahami keadaan mereka sebagai waria. Belum lagi bahwa kebanyakan anggota masyarakat mengasosiasikan waria dengan dunia pelacuran. Seperti diketahui bahwa pelacuran dianggap sebagai sesuatu yang hina dan menjijikkan.

Oetomo (2003; dikutip Mia, 2011) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa masyarakat golongan sosial atas ternyata lebih sulit memahami eksistensi waria. Masyarakat golongan sosial atas mempunyai pandangan negatif terhadap waria dan tidak mau bergaul dengan kaum waria. Akibat dari stigma atau pandangan negatif tersebut kehidupan waria di masyarakat sangat terbatas dan tersingkirkan, sehingga waria dikatakan pula sebagai kaum yang paling marjinal. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang waria ini didukung juga oleh hasil penelitian Mia (2011) yang menyebutkan bahwa tanda-tanda penyimpangan gender dapat dilihat sejak anak-anak dan terjadi karena adanya proses pembelajaran tentang gender yang tidak tepat baik oleh orangtua, guru, teman sebaya, lingkungan serta media massa. Waria remaja memasuki masa pubertas dengan mimpi basah yang menggambarkan dirinya berhubungan badan dengan sesama jenis, hal ini sangat berbeda dengan remaja laki-laki lainnya. Kepuasan yang dialaminya pada saat mimpi basah tersebut menguatkan rasa ketertarikan remaja dengan sesama jenis dan meyakini bahwa dirinya berbeda dengan yang lainnya. Akhirnya, citra dunia pelacuran waria kemudian membuahkan pemikiran negatif pada masyarakat, yang selanjutnya berujung pada diskonformitas akan keberadaannya dalam beberapa faktor terutama penyempitan kesempatan kerja waria pada sektor formal. Penelitian-penelitian tentang waria sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti dari berbagai kalangan, yakni kalangan jurnalis

dan akademisi ilmu sosial. Tetapi, penelitian tersebut dirasakan belum mampu mengcover beberapa pertanyaan yang kemudian penulis merasa sangat penting untuk dijawab. Pertanyaan tersebut menyangkut bagaimana pengetahuan-pengetahuan dan strategi waria berkenaan dengan penerimaan masyarakat pada ruang-ruang sosial. Pertanyaan ini muncul karena adanya fakta bahwa sampai saat ini meskipun waria dianggap sebagai kelompok yang diabaikan dalam masyarakat bahkan cenderung ditolak dengan dasar dalil agama, namun mereka mampu bertahan hingga sekarang dan penulis yakin mereka akan terus bertambah selama belum ditemukan cara (kalaupun ada) yang tepat untuk mencegahnya. Selanjutnya, penulis melihat bahwa penelitian yang ada lebih banyak hanya mengeksplorasi latar belakang seseorang menjadi waria serta bagaimana tekanan sosial ketika seseorang hidup sebagai waria.

Tapi penelitian (Umi 2013) menyebutkan adanya anggapan tersebut (waria itu negatif) waria berusaha dengan caranya masing-masing agar diterima masyarakat seperti bagaimana ia bisa membawa dirinya dalam masyarakat. Misalnya saja dengan berdandan tidak mencolok agar tidak menjadi pergunjangan, menjaga sikap, bahkan ada yang memakai kerudung. Usaha-usaha tersebut merupakan bentuk dari negosiasi agar kehadirannya diterima oleh masyarakat. Perasaan masyarakat sangatlah berpengaruh dengan pengetahuannya. Penelitian yang dilakukan Afanda (2013) di kabupaten pinrang menunjukkan adanya perasaan ketidaksukaan pada waria. Penyebabnya adalah adanya tekanan struktur dan kultur yang mempengaruhi internalisasi masyarakat terhadap waria. Perasaan tidak senang akan kehadiran waria sampai merasa jijik menunjukkan waria belum disenangi dalam masyarakat. Menurut penelitian (Latiefa 2013) bahwa faktor ekonomi merupakan faktor utama dalam merekonstruksi identitas. Karena waria yang berhasil merekonstruksi identitas baru adalah waria yang secara ekonomi mapan. Selain itu juga dipengaruhi oleh lamanya waria menjadi anggota pesantren. Waria yang baru menjadi anggota pesantren menjadikan pesantren hanya sebagai sarana untuk belajar dan memperdalam agama serta belum memanfaatkan pesantren sebagai sarana memperjuangkan identitasnya dalam masyarakat hanya sekedar untuk menciptakan identitas baru menjadi waria yang lebih baik untuk diri sendiri. Sedangkan yang ekonominya belum mapan belum berhasil merekonstruksi identitas baru karena mereka harus fokus memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga belum tercapainya kesadaran untuk merekonstruksi identitas baru. Berdasarkan Surahman (dikutip dari Mia; 2011), mengungkapkan waria ditolak untuk menjadi pegawai negeri, karyawan di kantor kantor swasta, atau berbagai profesi lainnya, bahkan waria juga mengalami penolakan dan

permasalahan dalam mengurus KTP. Kondisi lain menggambarkan penampilan seperti banci atau waria di dunia hiburan saat ini menjadi trend dan banyak disukai oleh penonton ataupun pemirsa TV, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu alternative untuk mendapatkan penghasilan. Penampilan seperti banci yang cukup lucu dan menghibur banyak ditiru oleh masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mendorong peningkatan jumlah waria. Walaupun begitu, stigma waria sebagai kelompok yang berperilaku menyimpang ataupun mengalami kelainan jiwa tetap saja melekat pada waria.

Judith Butler, seorang filsuf feminis dan teoritikus queer, terkenal karena teorinya tentang performativitas gender. Dalam buku terkenalnya, *Gender Trouble* (1990), Butler berpendapat bahwa gender bukanlah sesuatu yang melekat pada diri kita sejak lahir atau sesuatu yang bersifat alami, melainkan sesuatu yang dibentuk dan dipertahankan melalui tindakan, bahasa, dan cara kita berinteraksi dalam masyarakat. Menurutnya, gender bukanlah identitas yang secara biologis sudah ada dalam tubuh kita, melainkan sesuatu yang terbentuk melalui norma-norma sosial dan budaya yang kita jalani.

Butler juga mengkritik pandangan biner yang memisahkan secara kaku antara laki-laki dan perempuan. Ia menegaskan bahwa identitas gender adalah sesuatu yang fleksibel dan performatif, yakni terbentuk dari tindakan dan ekspresi yang terus-menerus dilakukan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, identitas waria bisa dipahami sebagai ekspresi gender yang melampaui pembagian tradisional antara maskulinitas dan feminitas yang selama ini dianggap kaku.

Penolakan terhadap identitas waria di masyarakat, menurut Butler, mencerminkan dominasi norma heteronormative yakni pandangan yang menganggap bahwa heteroseksualitas dan identitas cisgender adalah satu-satunya bentuk identitas yang diterima sebagai "normal." Stigma terhadap waria muncul karena mereka dianggap melanggar batas-batas yang telah ditetapkan oleh konstruksi sosial mengenai apa itu "laki-laki sejati" dan "perempuan sejati."

Dengan pendekatan Butler, kita bisa memahami bahwa ketidakterimaan terhadap waria bukan hanya masalah biologis atau moral, tetapi lebih karena ketakutan masyarakat terhadap gangguan terhadap tatanan sosial yang sudah mapan. Masyarakat sering kali tidak siap menerima ekspresi gender yang tidak sesuai dengan norma atau skrip sosial yang mereka anggap sudah benar. Untuk itu, agar masyarakat bisa lebih menerima identitas waria, dibutuhkan perubahan pandangan terhadap gender yang lebih terbuka dan inklusif. Hal ini mencakup pentingnya pendidikan yang lebih sensitif terhadap keberagaman gender,

representasi media yang adil, serta kebijakan sosial yang memastikan hak-hak kelompok gender non-normatif dihargai dan dilindungi.

#### **4. KESIMPULAN**

Identitas gender merupakan bagian dari keberagaman yang menyusun wajah masyarakat Indonesia, dan kelompok waria adalah salah satu wujud nyata dari keberagaman tersebut. Meski kehadiran waria sudah lama menjadi bagian dari kehidupan sosial dan budaya, terutama di wilayah urban dan komunitas seni, penerimaan terhadap mereka masih kerap dibayangi tantangan besar. Stigma negatif, diskriminasi, dan penolakan sosial masih melekat kuat, menjadikan posisi waria rentan dalam berbagai aspek kehidupan.

Pandangan masyarakat terhadap waria sering kali terbentuk dari nilai budaya, norma agama, serta keterbatasan informasi dan pemahaman terkait identitas gender non-biner. Akibatnya, waria kerap dianggap menyimpang dan diasosiasikan secara sepihak dengan dunia pelacuran. Stereotip ini tak hanya menutup peluang mereka untuk mengakses pendidikan dan pekerjaan yang layak, tetapi juga membatasi ruang gerak mereka di ranah publik dan dalam layanan sosial dasar seperti kesehatan. Tak jarang pula, tekanan datang dari lingkungan terdekat keluarga, tetangga, bahkan teman sebaya yang belum mampu menerima kenyataan identitas mereka. Di tengah kondisi yang demikian, waria tetap menunjukkan keteguhan dan daya juang. Banyak dari mereka memilih jalan penyesuaian, seperti menjaga penampilan agar tidak mencolok, bersikap sopan, hingga mengenakan kerudung, sebagai bentuk strategi sosial untuk memperoleh penerimaan.

Penelitian ini menegaskan pentingnya memahami secara mendalam dinamika penerimaan masyarakat terhadap waria. Dengan pemahaman yang lebih menyeluruh, diharapkan lahir strategi advokasi yang lebih efektif serta kebijakan yang benar-benar inklusif sehingga semua warga, tanpa terkecuali, bisa hidup dengan bermartabat dan setara dalam keberagaman gender di Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arfanda, F. (2013). *Sikap masyarakat terhadap waria di Kelurahan Pacongong Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan* (Karya Ilmiah Akhir / Skripsi). Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.
- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Butler, J. (1993). *Bodies that matter: On the discursive limits of "sex"*. Routledge.

Ekasari, M. F. (2011). *Studi fenomenologi: Pengalaman waria remaja dalam menjalani masa puber di wilayah DKI Jakarta* (Tesis). Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Keperawatan.

Latiefah, U. (2013). *Pesantren waria dan konstruksi identitas (Studi tentang waria dalam membangun identitasnya melalui pesantren waria Al-Fattah Notoyudan, DIY)* (Skripsi). Universitas Gadjah Mada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Jurusan Sosiologi.